

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa pengungkapan ide, gagasan pikiran dan realitas. Seseorang juga dapat beradaptasi di lingkungan yang kompleks melalui bahasa. Kridalaksana (dalam Chaer, 1994:32) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang disepakati dan digunakan oleh anggota kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri, bekerja sama atau berinteraksi. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Semakin luas kehidupan sosial seseorang, semakin luas pula penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa menjadi fenomena yang menarik karena setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa masing-masing. Sebagian besar masyarakat di Indonesia tidak hanya menggunakan satu bahasa. Mereka menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menyebabkan masyarakat Indonesia disebut dwibahasawan. Dwibahasawan adalah sebutan untuk masyarakat atau individu sebagai penutur yang mampu berbicara dua bahasa. Dalam lingkungan sekitar yang kental dengan bahasa daerah merupakan faktor mengapa penggunaan bahasa daerah lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia. Kedua, bahasa Indonesia yang diperoleh dalam pembelajaran di lingkungan sekolah. Pada umumnya penggunaan bahasa kedua ini yang lebih

sering digunakan penyebabnya adalah faktor dari dalam ruang lingkup keluarga memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Penutur yang memahami dua bahasa dikatakan dwibahasa. Chaer (2010:121) menjelaskan kecakapan penutur bilingual amat berbeda. Termasuk penutur yang menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua dengan cara yang serupa. Adapun penutur yang lebih memahami bahasa pertama dibandingkan bahasa kedua atau sebaliknya. Penutur yang memahami kedua bahasa tersebut tidak akan mengalami kesulitan jika menggunakan bahasa keduanya. Akan tetapi, jika seseorang lebih menguasai B1 daripada B2 akan mengalami kesulitan ketika sedang melakukan penggunaan bahasa keduanya. Karena terpengaruh dari penguasaan bahasa yang lebih dominan ke bahasa pertamanya. Kesulitan dalam berbahasa tentunya akan berpengaruh dalam penggunaan sistem bahasan yang tepat. Sebagian masyarakat Madura menjadikan bahasa pertama atau bahasa ibunya yakni bahasa Madura. Bahasa Indonesia yang kedudukannya sebagai bahasa kedua menjadi penyebab atas seringnya terjadi kesalahan berbahasa saat menggunakannya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa kedua dan lebih dominan penguasaan bahasa pertama.

Interaksi sosial menjalin yang namanya kontak sosial dengan mewujudkan itu semua perlu adanya komunikasi yang baik, hal itu dapat diwujudkan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar. Masyarakat Madura Proppo khususnya sebagian dari mereka biasanya menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia yang dipakai dalam suasana formal misalnya dalam berkomunikasi di lingkungan kerja dan di lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan bahasa daerah yang digunakan

dalam melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan masyarakat Proppo lebih menguasai bahasa pertama dibandingkan bahasa kedua.

Kemampuan bahasa kedua rendah atau tidak sesuai dengan kemampuan memahami bahasa pertama yang dikatakan berkemampuan bahasa yang majemuk, tetapi seorang bilingual dengan keterampilan yang sama memiliki penguasaan terhadap kedua bahasa tersebut Ervin dan Osgood (dalam Chaer 2010: 121). Penutur dengan keterampilan ganda biasanya sulit menggunakan B2 karena terpengaruh oleh keterampilan B1. Dengan menggunakan lebih dari satu bahasa akan menyebabkan interferensi bahasa. Kemampuan penguasaan B2-nya yang minim atau tidak setara dengan kemampuan penguasaan bahasa pertama dikatakan kemampuan multibahasa sedangkan penutur bilingual yang sama-sama memiliki kecakapan penguasaan terhadap kedua bahasa tersebut menurut Ervin dan Osgood (dalam Chaer 2010: 121) dikatakan berkemampuan bahasa yang sejajar. Penutur dengan keterampilan ganda biasanya kesulitan menggunakan bahasa kedua karena dipengaruhi oleh keterampilannya dalam bahasa pertama. Adanya pemakaian dua bahasa atau lebih juga menyebabkan interferensi bahasa.

Weinrech (1974: 1) Interferensi bahasa merupakan hal yang menyimpang dari norma kebahasaan yang berlaku pada ujaran dwibahasawan sebab mereka mengenal ragam bahasa yang disebabkan oleh kontak bahasa. Situasi ini dapat menyebabkan penyimpangan dalam berbahasa. Komunikasi antara dua pembicara membutuhkan penggunaan bahasa yang tepat untuk memperjelas informasi. Masih kerap terjadi percampuran kata-kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Komunikasi yang diarahkan untuk memberikan informasi kepada

pendengar yang harus memakai bahasa yang tepat daripada campuran bahasa pertama dan bahasa kedua yang menganggap adanya perbedaan dalam menerima informasi kepada pendengar. Weinreich juga menyatakan bahwa penyimpangan yang terjadi ketika berbicara secara dwibahasa dari norma bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa. Ini dikenal sebagai interferensi. Adanya interferensi yang terjadi dalam tuturan yang disampaikan masyarakat pada interaksi di pasar Proppo tentunya dapat berpengaruh terhadap penganyampain informasi yang diujarkan oleh penutur. Menurut latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura pada interaksi masyarakat di pasar Proppo Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk interferensi morfologi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia pada interaksi masyarakat di pasar Proppo kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

Mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia pada interaksi masyarakat di pasar Proppo kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat guna memberi tambahan ilmu-ilmu tentang bahasa yang berkaitan langsung dengan campur tangan B1 terhadap B2 sehingga menambah referensi dan informasi melalui kajian-kajian kebahasaan

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini guna memberikan tambahan sumber pemikiran untuk menambah ilmu kebahasaan terutama berkaitan langsung dengan tata cara menganalisis interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang ditinjau dari segi penuturnya dalam interaksi masyarakat.

1.5 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dalam permasalahan sehingga masalah dalam penelitian dapat dipahami dengan mudah. Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti memfokuskan pada bentuk interferensi morfologi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia pada interaksi masyarakat di dalam maupun di luar pasar Proppo.

1.6 Definisi Operasional

1) Interferensi

Penutur dwibahasa mengubah sistem bahasa yang berkaitan dengan kombinasi bahasa dan unsur-unsur bahasa lainnya

2) Bahasa

Suatu sistem yang mempunyai pola tetap dan terdiri dari sekumpulan komponen yang dapat digunakan, atau suatu sistem simbol fonetik yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain secara tertulis maupun lisan.

3) Bahasa Madura

Bahasa yang dijadikan sebagai alat berkomunikasi dalam suku Madura

4) Bahasa Indonesia

Bahasa nasional yang dipakai oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, atau bahasa pemersatu antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya dikarenakan banyaknya ragam bahasa yang lainnya dikarenakan banyaknya ragam bahasa lokal di Indonesia.

5) Interaksi

Suatu kegiatan antar sesama manusia yang terjadi di pasar Proppo Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.